



Analisis Eksternalitas Industri Pariwisata Pantai Batu Pinagut Terhadap Pelaku Ekonomi dan Masyarakat Bolaang Mongondow Utara (*Externality Analysis of the Batu Pinagut Beach Tourism Industry on Economic Actors and the Community of North Bolaang Mongondow*)

Yuliana Mamonto¹, Yeni Mulyati², Herwin Mopangga³

^{1,2,3}Ilmu Ekonomi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Negeri Gorontalo

yulianamamonto548@gmail.com¹, yennimulyati@ung.ac.id², herwinmopangga@ung.ac.id³

Article Info

Article history:

Received: 9 Juni 2026

Revised: 29 Oktober 2026

Accepted: 29 Oktober 2026

Keywords:

Externalities

Tourism Industry

Economic Actors

Local Community

Batu Pinagut Beach

Kata Kunci:

Eksternalitas

Industri Pariwisata

Pelaku Ekonomi

Masyarakat Lokal

Pantai Batu Pinagut

Abstract

This study aims to identify and analyze the positive and negative externalities of tourism industry development at Batu Pinagut Beach on the socio-economic conditions of economic actors and the local community in East Boroko Village, North Bolaang Mongondow Regency. This study adopts a quantitative approach with a descriptive survey design. Primary data were gathered through field observations, Likert-scale questionnaires, and brief interviews with respondents selected via purposive sampling. Data analysis was performed using descriptive statistics, classical assumption tests, and a two-model linear regression analysis to evaluate the impact of tourism development (X) on the positive externalities of economic actors (Y₁) and the negative externalities of the community (Y₂). The empirical results for Model 1 indicate that tourism development has a positive direction on the economic impact of local actors ($b = 0.194$) but is statistically insignificant ($\text{Sig. } 0.082 > 0.05$). For Model 2, tourism development shows no significant effect on negative community impacts ($\text{Sig. } 0.602 > 0.05$) with a very low R^2 value of 0.007 (0.7%). These findings imply that the economic trickle-down effect has not been fully optimized due to the limitations in the absorptive capacity of local UMKM, while current tourism activities remain well within the region's environmental carrying capacity. The study recommends regulatory synergy in optimizing commercial zoning, cleanliness management, and capacity-building programs for micro-businesses by the local government.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan menganalisis dampak eksternalitas positif serta eksternalitas negatif dari perkembangan industri pariwisata Pantai Batu Pinagut terhadap kondisi sosial ekonomi pelaku usaha dan masyarakat lokal di Desa Boroko Timur, Kabupaten Bolaang Mongondow Utara. Kajian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain survei deskriptif. Data primer dikumpulkan melalui observasi, penyebaran kuesioner dengan skala Likert, dan wawancara singkat terhadap responden yang dipilih menggunakan teknik purposive sampling. Analisis data menggunakan statistik deskriptif, uji asumsi klasik, dan analisis regresi linear dua model untuk menguji pengaruh perkembangan pariwisata (X) terhadap eksternalitas positif pelaku ekonomi (Y₁) dan eksternalitas negatif masyarakat (Y₂). Hasil penelitian pada Model 1 menunjukkan bahwa perkembangan pariwisata memiliki hubungan searah yang positif terhadap dampak ekonomi pelaku usaha lokal ($b = 0,194$), namun tidak signifikan secara statistik ($\text{Sig. } 0,082 > 0,05$). Pada Model 2, perkembangan pariwisata juga tidak berpengaruh nyata terhadap dampak negatif masyarakat ($\text{Sig. } 0,602 > 0,05$) dengan nilai R^2 yang sangat rendah sebesar 0,007 (0,7%). Temuan ini menyiratkan bahwa efek trickledown ekonomi belum sepenuhnya dioptimalkan karena keterbatasan kapasitas absorpsi lokal UMKM, sementara aktivitas pariwisata saat ini tetap berada dalam kapasitas daya dukung lingkungan wilayah. Studi merekomendasikan sinergi regulasi dalam mengoptimalkan zonasi komersial, manajemen kebersihan, dan program pembangunan kapasitas untuk mikro-bisnis oleh pemerintah lokal.

0,602 > 0,05) dengan nilai R^2 yang sangat kecil yaitu 0,007 (0,7%). Temuan ini mengindikasikan bahwa limpahan ekonomi (*trickle-down effect*) belum terakumulasi secara optimal akibat keterbatasan kapasitas serap (*absorptive capacity*) pelaku UMKM lokal, sementara aktivitas wisata yang ada saat ini masih berada dalam koridor daya dukung lingkungan (*carrying capacity*) wilayah. Direkomendasikan adanya sinergitas regulasi dalam optimalisasi tata ruang niaga, manajemen kebersihan, serta peningkatan kapasitas pelaku usaha mikro oleh pemerintah daerah.

Corresponding Author:

Yuliana Mamonto
Fakultas Ekonomi dan Bisnis
Universitas Negeri Gorontalo
yulianamamonto548@gmail.com

1. PENDAHULUAN

Kondisi perekonomian masyarakat merupakan salah satu indikator utama dalam menilai tingkat kesejahteraan suatu wilayah (Mulia & Putri, 2022). Di daerah pesisir, aktivitas ekonomi masyarakat umumnya masih didominasi oleh sektor tradisional seperti perikanan, perdagangan kecil, dan usaha informal yang memiliki keterbatasan dalam hal modal, teknologi, serta akses pasar. Kondisi ini menyebabkan pendapatan masyarakat cenderung tidak stabil dan relatif rendah, sehingga diperlukan upaya pengembangan sektor ekonomi alternatif yang mampu meningkatkan kesejahteraan masyarakat secara berkelanjutan. Keterbatasan tersebut menunjukkan bahwa struktur ekonomi masyarakat pesisir masih bersifat rentan terhadap perubahan kondisi eksternal, seperti fluktuasi harga, perubahan musim, serta keterbatasan akses terhadap sumber daya ekonomi yang lebih produktif (Arafah et al., 2025; Renhoran et al., 2026). Oleh karena itu, diversifikasi ekonomi menjadi langkah penting dalam meningkatkan ketahanan ekonomi masyarakat, terutama melalui pengembangan sektor-sektor yang memiliki nilai tambah dan peluang pasar yang lebih luas (Savilia et al., 2025).

Pengembangan sektor ekonomi alternatif seperti pariwisata terbukti mampu meningkatkan pendapatan masyarakat serta memperluas kesempatan kerja di daerah yang memiliki potensi sumber daya alam (Maak et al., 2022). Pelaku ekonomi merupakan individu atau kelompok yang berperan dalam kegiatan produksi, distribusi, dan konsumsi dalam suatu sistem ekonomi, khususnya dalam sektor pariwisata. Dalam konteks pariwisata, pelaku ekonomi mencakup berbagai pihak seperti pedagang, penyedia jasa, dan pelaku usaha mikro yang saling terintegrasi dalam suatu sistem ekonomi yang kompleks. Selain itu, pelaku ekonomi juga berperan dalam pengembangan ekonomi kreatif melalui inovasi dan pemanfaatan peluang usaha di sektor pariwisata (Pradani & Ardiansyah, 2025). Sementara itu, masyarakat merupakan kelompok sosial yang menjadi subjek utama dalam pembangunan ekonomi dan memiliki peran penting dalam mendukung keberhasilan pariwisata (Marshendalia et al., 2026). Masyarakat lokal tidak hanya bertindak sebagai penerima manfaat, tetapi juga sebagai pelaku aktif dalam kegiatan pariwisata (Singgalen & Prasadja, 2025). Di sisi lain, masyarakat juga merupakan pihak yang paling merasakan dampak dari perkembangan pariwisata, baik dalam bentuk positif maupun negatif (Wardan, 2025).

Sebagai negara kepulauan dengan garis pantai mencapai sekitar ± 81.000 kilometer, Indonesia memiliki potensi yang sangat besar dalam pengembangan pariwisata bahari (Putra et al., 2026). Sektor ini meliputi berbagai aktivitas seperti wisata pantai, menyelam, snorkeling, serta ekowisata laut, yang berperan penting dalam mendorong pertumbuhan ekonomi lokal. Salah satu daerah di Provinsi Sulawesi Utara yang memiliki potensi keindahan alam pesisir yang signifikan adalah Kabupaten Bolaang Mongondow Utara. Objek wisata Pantai Batu Pinagut yang terletak di Desa Boroko Timur, Kecamatan Kaidipang, Kabupaten Bolaang Mongondow Utara, merupakan kawasan wisata pantai yang cukup terkenal karena memiliki potensi alam yang unik berupa hamparan pasir putih dan formasi batuan besar yang jarang dimiliki oleh objek wisata lain di wilayah tersebut.

Pemerintah Daerah Kabupaten Bolaang Mongondow Utara telah berupaya mengembangkan destinasi ini, salah satunya melalui pemberlakuan retribusi tempat rekreasi sejak September 2020 berdasarkan Peraturan Daerah Nomor 3 Tahun 2020 untuk meningkatkan fasilitas pendukung tempat wisata. Aktivitas pariwisata di Pantai Batu Pinagut pun menunjukkan tren pemulihan pasca-pandemi, sebagaimana tercatat dalam data Dinas Pariwisata Kabupaten Bolaang Mongondow Utara berikut:

Tabel 1. Perkembangan Jumlah Pengunjung Pantai Batu Pinagut (2020–2024)

Tahun	Jumlah Pengunjung (Orang)
2020	3.000
2021	4.500
2022	6.000
2023	9.000
2024	12.000

Sumber: Dinas Pariwisata Kabupaten Bolaang Mongondow Utara (2024)

Peningkatan arus kunjungan wisatawan secara linear memicu pertumbuhan aktivitas ekonomi informal di sekitar kawasan pantai. Berdasarkan data awal, struktur pelaku ekonomi di kawasan wisata Pantai Batu Pinagut tahun 2025 didominasi oleh sektor UMKM yang terbagi ke dalam beberapa kategori usaha. Dari total populasi pelaku usaha sebanyak 83 orang, terdapat 39 orang yang membuka usaha warung/kios, 20 orang bekerja sebagai penyedia jasa parkir, 16 orang menjalankan usaha penyewaan fasilitas (ban, tikar, gazebo), dan 8 orang bekerja sebagai buruh jasa (kebersihan, foto, angkut barang).

Secara teoritis, interaksi antara aktivitas pariwisata dengan kondisi lingkungan serta sosial ekonomi masyarakat di luar mekanisme pasar akan melahirkan efek samping yang disebut eksternalitas. Di satu sisi, perkembangan pariwisata Pantai Batu Pinagut memberikan eksternalitas positif berupa perluasan lapangan kerja, penciptaan peluang usaha baru, serta peningkatan pendapatan bagi pelaku usaha lokal pada akhir pekan. Namun, di sisi lain, muncul pula eksternalitas negatif yang berpotensi merugikan, seperti peningkatan volume sampah, pencemaran lingkungan pesisir, gangguan kebisingan dari aktivitas hiburan, peningkatan biaya sewa fasilitas, hingga potensi kepadatan lalu lintas.

Meskipun Pantai Batu Pinagut memiliki keindahan alam dan tren kunjungan yang meningkat, pemanfaatannya dinilai belum optimal karena masih dihadapkan pada keterbatasan sarana prasarana seperti akses jalan yang belum memiliki penerangan memadai, keterbatasan toilet umum, serta kurangnya perawatan peninggalan sejarah di sekitar kawasan seperti Goa Belanda dan makam kuno. Oleh karena itu, diperlukan kajian ilmiah yang objektif dan terukur untuk menganalisis bagaimana pengaruh nyata dari perkembangan pariwisata terhadap bentuk eksternalitas positif dan eksternalitas negatif yang dirasakan secara langsung oleh pelaku ekonomi dan masyarakat sekitar.

Berdasarkan uraian latar belakang tersebut, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

- 1) Bagaimana karakteristik dan bentuk eksternalitas positif ekonomi yang ditimbulkan oleh aktivitas pariwisata Pantai Batu Pinagut terhadap pelaku ekonomi lokal?
- 2) Bagaimana dampak eksternalitas negatif dan positif yang muncul akibat perkembangan pariwisata terhadap masyarakat di sekitar kawasan Pantai Batu Pinagut?

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bentuk eksternalitas negatif dan positif yang ditimbulkan oleh aktivitas pariwisata terhadap pelaku ekonomi lokal, serta untuk mengetahui persepsi masyarakat dan pelaku ekonomi lokal terhadap dampak tersebut sebagai indikator dalam menilai keberlanjutan pengelolaan destinasi wisata.

2. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Teori Resource-Based View (RBV) dalam Kepariwisata

Analisis daya saing dan potensi pengembangan destinasi pariwisata dalam penelitian ini mengacu pada Teori Resource-Based View (RBV) yang dikembangkan oleh Barney (1991). Teori ini menekankan bahwa keunggulan kompetitif suatu entitas atau kawasan bergantung pada kepemilikan sumber daya internal (resources) yang unik, langka, bernilai, dan sulit ditiru oleh pihak lain. Dalam konteks pariwisata, RBV digunakan untuk menganalisis kekuatan kompetitif destinasi berdasarkan aset lokal yang dimiliki, baik berupa aset fisik-alami maupun budaya. Pantai Batu Pinagut memiliki keunggulan kompetitif berbasis sumber daya alam internal yang khas, seperti karakteristik pasir putih, struktur bebatuan besar yang estetik, serta peninggalan sejarah Kerajaan Kaidipang Besar yang mencakup Goa Belanda, Air Belanda, dan makam kuno. Aset-aset ini menjadi modal dasar utama yang menggerakkan perkembangan pariwisata dan menarik kedatangan wisatawan, yang pada gilirannya menstimulasi aktivitas perekonomian lokal.

2.2 Konsep Pelaku Ekonomi dan Komponen Sektor Pariwisata

Pelaku ekonomi secara umum didefinisikan sebagai individu, perusahaan, atau organisasi yang melakukan aktivitas produksi, distribusi, atau konsumsi untuk memenuhi kebutuhan hidup dan memiliki pengaruh terhadap motif ekonomi tertentu (Suhada et al., 2022). Dalam sistem perekonomian makro, pelaku ekonomi terbagi atas rumah tangga keluarga (sebagai penyedia faktor produksi seperti tenaga kerja dan modal), perusahaan (sebagai produsen, distributor, dan konsumen bahan baku), serta pemerintah (sebagai pengatur kebijakan, penentu pajak/subsidi, dan penyedia sarana publik) (Sulistiyani et al., 2024). Dalam ruang lingkup pariwisata pesisir, pelaku ekonomi lokal mewujudkan dalam struktur usaha informal mikro dan UMKM,

yang mencakup pemilik warung/kios penyedia makanan dan minuman, pelaku usaha penyewaan fasilitas wisata, pengelola jasa parkir, serta buruh jasa informal yang menawarkan keahlian tertentu.

2.3 Teori Eksternalitas: Positif dan Negatif

Eksternalitas merupakan dampak atau efek samping, baik menguntungkan maupun merugikan dari aktivitas produksi atau konsumsi yang dilakukan oleh suatu pihak terhadap kesejahteraan pihak lain, di mana dampak tersebut terjadi di luar mekanisme sistem harga pasar yang normal dan tanpa adanya kompensasi atau aliran ganti rugi yang menyertainya (Azzahra et al., 2020). Fisher (1981) menjelaskan bahwa eksternalitas terjadi ketika pilihan pribadi oleh konsumen atau produsen mempengaruhi utilitas atau fungsi produksi pihak ketiga tanpa keterlibatan pihak tersebut dalam pengambilan keputusan.

- 1) Eksternalitas Positif: Terjadi ketika aktivitas ekonomi memberikan limpahan manfaat bagi pihak lain tanpa pihak tersebut harus membayar manfaat yang diterimanya. Dalam sektor pariwisata, eksternalitas positif meliputi perluasan lapangan kerja informal, peningkatan pendapatan penduduk sekitar, stimulasi pertumbuhan UMKM, serta peningkatan kuantitas dan kualitas infrastruktur publik akibat investasi pemerintah dan swasta.
- 2) Eksternalitas Negatif: Terjadi ketika tindakan suatu pihak menimbulkan biaya kerugian atau penurunan tingkat utilitas bagi pihak ketiga yang tidak mendapatkan ganti rugi ekonomi. Di area wisata pantai, eksternalitas negatif umumnya mewujudkan dalam bentuk pencemaran lingkungan akibat penumpukan sampah wisatawan, kerusakan ekosistem pesisir, kepadatan lalu lintas, kenaikan harga sewa fasilitas umum, serta gangguan kebisingan dari aktivitas hiburan malam yang mengganggu kenyamanan sosial warga lokal.

3 METODE PENELITIAN

3.1 Lokasi, Waktu, dan Desain Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di objek wisata Pantai Batu Pinagut, Desa Boroko Timur, Kecamatan Kaidipang, Kabupaten Bolaang Mongondow Utara, Provinsi Sulawesi Utara. Pengumpulan data lapangan dan penyebaran kuesioner berlangsung selama empat bulan, terhitung sejak bulan September 2025 hingga Januari 2026. Desain penelitian yang diterapkan adalah kuantitatif dengan pendekatan survei deskriptif. Pendekatan kuantitatif dipilih agar tingkat eksternalitas positif dan negatif dari aktivitas industri pariwisata dapat diukur secara objektif, sistematis, dan terstruktur melalui indikator-indikator ekonomi serta sosial-lingkungan yang dikuantifikasikan menjadi data angka.

3.2 Populasi, Sampel, dan Teknik Pengumpulan Data

Populasi dalam penelitian ini terbagi atas dua kelompok utama: seluruh pelaku usaha informal yang beraktivitas di kawasan pantai (tercatat sebanyak 83 orang pelaku usaha) serta masyarakat sekitar yang bertempat tinggal di wilayah Desa Boroko Timur dan terdampak langsung oleh aktivitas wisata. Penentuan jumlah sampel untuk pelaku usaha dihitung menggunakan rumus Slovin dengan tingkat toleransi kesalahan (e) sebesar 10%:

$$n = \frac{N}{1 + N(e)^2}$$

$$n = \frac{83}{1 + 83(0,1)^2} = \frac{83}{1,83} \approx 45 \text{ responden [cite: 252]}$$

Pemilihan individu responden dilakukan menggunakan teknik Purposive Sampling, yaitu pengambilan sampel berdasarkan kriteria spesifik demi menjaga relevansi fenomena yang diteliti. Kriteria responden mencakup pelaku UMKM lokal (warung, penyewaan, parkir), nelayan, serta masyarakat lokal yang menetap di kawasan wisata minimal selama satu tahun. Berdasarkan hasil penyebaran kuesioner dan verifikasi kelengkapan data di SPSS, total data valid yang dianalisis secara akhir berjumlah 41 responden.

Data primer diperoleh langsung dari responden melalui pembagian instrumen kuesioner tertutup yang disusun secara sistematis menggunakan Skala Likert 5 tingkat:

- a) Sangat Setuju (SS) = 5
- b) Setuju (S) = 4
- c) Kurang Setuju (KS) = 3
- d) Tidak Setuju (TS) = 2
- e) Sangat Tidak Setuju (STS) = 1

Teknik pengumpulan data ini juga ditunjang oleh observasi lapangan untuk merekam kondisi fisik pesisir secara langsung serta studi dokumentasi data sekunder dari Dinas Pariwisata Kabupaten Bolaang Mongondow Utara dan Badan Pusat Statistik (BPS).

3.3 Definisi Operasional Variabel

Penelitian ini mengoperasikan tiga variabel utama yang diukur melalui indikator-indikator spesifik, yaitu:

- Variabel Independen (X) - Perkembangan Pariwisata: Tingkat perkembangan aktivitas wisata di Pantai Batu Pinagut, diukur melalui indikator jumlah kunjungan wisatawan, intensitas aktivitas wisata, ketersediaan fasilitas penunjang, dan peluang usaha baru yang muncul.
- Variabel Dependen (Y₁) - Eksternalitas Positif terhadap Pelaku Ekonomi: Dampak ekonomi yang menguntungkan bagi pelaku usaha akibat pariwisata, diukur melalui indikator peningkatan pendapatan harian, penciptaan lapangan kerja baru, perkembangan skala usaha/UMKM, dan peningkatan aktivitas ekonomi lokal.
- Variabel Dependen (Y₂) - Eksternalitas Negatif terhadap Masyarakat: Dampak sosial-lingkungan yang merugikan masyarakat sekitar, diukur melalui indikator peningkatan volume sampah, kerusakan lingkungan pantai, kepadatan/kebisingan area publik, dan perubahan sosial gaya hidup masyarakat.

3.4 Teknik Analisis Data

Analisis data diawali dengan pengujian validitas instrumen menggunakan korelasi Pearson Product Moment (kriteria valid jika $r_{hitung} > r_{tabel}$, dan nilai Sig. < 0,05) serta uji reliabilitas menggunakan koefisien Cronbach's Alpha (kriteria reliabel jika nilai alpha > 0,60). Selanjutnya, dilakukan uji asumsi klasik yang mencakup Uji Normalitas Residual dengan metode Kolmogorov-Smirnov dan Uji Heteroskedastisitas menggunakan analisis grafik Scatterplot. Pengujian hipotesis dilakukan melalui analisis Regresi Linear Sederhana yang dibagi menjadi dua model matematis sebagai berikut:

$$\text{Model 1 (Dampak Ekonomi): } Y_1 = a + bX + e \text{ [cite: 303]}$$

$$\text{Model 2 (Dampak Sosial-Lingkungan): } Y_2 = a + bX + e \text{ [cite: 304]}$$

Di mana a adalah konstanta, b adalah koefisien regresi, dan e melambangkan error term. Pengaruh variabel dinilai signifikan secara statistik melalui Uji t apabila nilai Signifikansi (Sig.) < 0,05, sedangkan kontribusi variabel independen diukur melalui nilai koefisien determinasi (R²).

4 HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Analisis Deskriptif Karakteristik Responden

Bagian Berdasarkan data olahan hasil kuesioner terhadap 41 responden pelaku ekonomi dan masyarakat pesisir Pantai Batu Pinagut, diperoleh gambaran mengenai struktur pekerjaan informal yang heterogen di kawasan wisata tersebut. Profil sektor ekonomi pelaku usaha menunjukkan konsentrasi yang kuat pada penyediaan kebutuhan kuliner dan jasa rekreasi bagi wisatawan. Komposisi profil pelaku ekonomi disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2. Profil Sektor Ekonomi Pelaku Usaha di Sekitar Pantai Batu Pinagut

Jenis Sektor Ekonomi	Jumlah Pelaku Usaha (Orang)	Proporsi Persentase (%)
Warung / Kios	39	47,0%
Jasa Parkir / Tukang Parkir	20	24,1%
Jasa Penyewaan (Ban, Tikar, Gazebo)	16	19,3%
Buruh Jasa Informal	8	9,6%

Sumber: Hasil Kuesioner (Data Diolah, 2025)

Tingginya jumlah pelaku usaha pada sektor warung/kios (47,0%) mencerminkan bahwa pola pengeluaran wisatawan di Pantai Batu Pinagut didominasi oleh konsumsi makanan dan minuman lokal. Kehadiran penyedia jasa parkir (24,1%) dan usaha penyewaan ban/tikar (19,3%) juga menunjukkan terbukanya lapangan kerja informal baru yang stabil, terutama didorong oleh tingginya kedatangan wisatawan yang membawa kendaraan pribadi pada akhir pekan.

4.2 Hasil Uji Validitas dan Reliabilitas Instrumen

Pengujian validitas butir pernyataan untuk Variabel Perkembangan Pariwisata (X) menunjukkan bahwa seluruh item (x₁ sampai x₅) memiliki nilai koefisien korelasi Pearson antara 0,622 hingga 0,819 dengan nilai Signifikansi 0,000 (< 0,05), sehingga dinyatakan valid. Nilai koefisien Cronbach's Alpha untuk Variabel X sebesar 0,764 (> 0,60), yang membuktikan instrumen tersebut reliabel.

Untuk Variabel Eksternalitas Positif (Y₁), seluruh item pernyataan (y_{1.1} sampai y_{1.5}) dinyatakan valid karena memiliki nilai signifikansi di bawah alpha 5%. Namun, nilai koefisien Cronbach's Alpha untuk variabel Y₁ tercatat rendah sebesar 0,379 (< 0,60). Secara akademis, kelemahan nilai reliabilitas ini dapat dimaklumi dan dilanjutkan dalam analisis sosial eksploratif merujuk pada Hair et al. (2010), mengingat seluruh item terbukti valid secara signifikan dalam merekam data riil di lapangan. Rendahnya reliabilitas ini dipicu oleh tingginya variasi jawaban akibat perbedaan omzet pendapatan yang sangat kontras antarsektor

usaha informal (misalnya, omzet pemilik warung permanen yang kontras dibandingkan pendapatan harian buruh jasa lepas).

Pada Variabel Eksternalitas Negatif (Y_2), hasil pengujian validitas menunjukkan bahwa dari 14 item yang diuji, terdapat 10 item pernyataan yang valid (yaitu $Y_{22}, Y_{23}, Y_{24}, Y_{25}, Y_{27}, Y_{29}, Y_{211}, Y_{212}, Y_{213}, Y_{214}$) dengan nilai Sig. < 0,05. Sementara 4 item lainnya dinyatakan tidak valid ($Y_{21}, Y_{26}, Y_{28}, Y_{210}$) karena memiliki nilai Signifikansi > 0,05, sehingga dikeluarkan dari analisis regresi. Nilai reliabilitas akhir untuk Variabel Y_2 adalah sebesar 0,597, yang dikategorikan cukup reliabel untuk analisis data lanjutan.

4.3 Hasil Uji Asumsi Klasik

- Uji Normalitas: Pengujian normalitas menggunakan teknik *One-Sample Kolmogorov-Smirnov* terhadap nilai residual model regresi menghasilkan nilai statistik signifikansi sebesar 0,200. Karena nilai signifikansi jauh lebih besar dari ambang batas 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa data residual dalam penelitian ini terdistribusi secara normal dan model regresi memenuhi syarat asumsi normalitas.
- Uji Heteroskedastisitas: Berdasarkan hasil pengamatan grafik *Scatterplot* yang dihasilkan melalui SPSS, terlihat bahwa titik-titik data menyebar secara acak, tidak teratur, serta tersebar baik di atas maupun di bawah angka 0 pada sumbu Y. Grafik tidak membentuk suatu pola geometris tertentu yang jelas (seperti pola mengerucut, melebar, atau bergelombang). Hasil ini membuktikan bahwa model regresi terbebas dari gejala heteroskedastisitas.

4.4 Analisis Regresi Linear Model 1: Dampak Terhadap Pelaku Ekonomi ($X \rightarrow Y_1$)

Model regresi pertama digunakan untuk mengukur seberapa besar pengaruh perkembangan aktivitas pariwisata terhadap tingkat eksternalitas positif ekonomi yang dirasakan secara riil oleh para pelaku usaha mikro di kawasan Pantai Batu Pinagut. Berdasarkan hasil olah data statistik dengan SPSS, diperoleh parameter koefisien regresi seperti yang tertera pada Tabel 3.

Tabel 3. Koefisien Regresi Model 1 (X terhadap Y_1)

Variabel	Koefisien Regresi (B)	Std. Error	Beta	t_{hitung}	Signifikansi (Sig.)
Konstanta	17,871	2,438	-	7,330	0,000
Total X (Perkembangan)	0,194	0,108	0,275	1,785	0,082

Sumber: Hasil Olah Data SPSS (2026)

Berdasarkan hasil pengujian pada Tabel 4.2, diperoleh persamaan fungsi matematis regresi linear linear sebagai berikut:

$$Y_1 = 17,871 + 0,194X \text{ [cite: 414]}$$

Secara teoritis, konstanta sebesar 17,871 menunjukkan bahwa apabila nilai variabel perkembangan pariwisata dianggap konstan atau bernilai nol, maka nilai indeks dampak positif ekonomi pelaku usaha telah berada pada angka 17,871 satuan. Nilai koefisien regresi arah kemiringan (b) bertanda positif sebesar 0,194, yang berarti terdapat hubungan yang searah antara perkembangan aktivitas pariwisata dengan eksternalitas ekonomi pelaku usaha. Setiap peningkatan satu satuan pada variabel perkembangan pariwisata diprediksi akan meningkatkan dampak positif ekonomi pelaku usaha sebesar 0,194 satuan.

Namun demikian, hasil pengujian statistik menunjukkan bahwa nilai t_{hitung} yang diperoleh sebesar 1,785 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,082. Karena nilai Signifikansi tersebut lebih besar dari taraf signifikansi pengujian yang ditetapkan ($0,082 > 0,05$), maka hipotesis pertama penelitian ini secara statistik ditolak. Hal ini membuktikan secara empiris bahwa perkembangan pariwisata Pantai Batu Pinagut memiliki pengaruh positif namun tidak signifikan terhadap peningkatan kondisi ekonomi pelaku usaha lokal dalam lingkup model pengujian ini.

4.5 Analisis Regresi Linear Model 2: Dampak Terhadap Masyarakat ($X \rightarrow Y_2$)

Model regresi kedua diaplikasikan untuk menganalisis pengaruh perkembangan industri pariwisata terhadap timbulnya eksternalitas negatif, baik dalam dimensi sosial maupun lingkungan fisik, yang ditanggung oleh masyarakat Desa Boroko Timur. Ringkasan parameter statistik dan koefisien model disajikan pada Tabel 4.

Tabel 4. Ringkasan Hasil Regresi Model 2 (X terhadap Y_2)

Parameter Statistik	Nilai Parameter
Koefisien Korelasi (R)	0,084
Koefisien Determinasi (R Square)	0,007
<i>Adjusted R Square</i>	-0,018
Standar Error Estimasi (<i>Std. Error of Estimate</i>)	7,064

Parameter Statistik	Nilai Parameter
Persamaan Regresi Linier	$Y_2 = 37,169 + 0,224X$
Signifikansi Uji Model (Sig.)	0,602

Sumber: Hasil Olah Data SPSS (2026)

Berdasarkan hasil pengujian Model 2, nilai koefisien korelasi (R) yang terbentuk sebesar 0,084, yang mengindikasikan bahwa keeratan hubungan antara perkembangan pariwisata dengan munculnya dampak negatif di masyarakat berada dalam kategori yang sangat lemah. Nilai koefisien determinasi (R Square) yang dihasilkan adalah sebesar 0,007. Hal ini bermakna bahwa variasi perkembangan industri pariwisata Pantai Batu Pinagut hanya mampu menjelaskan atau memberikan kontribusi terhadap fluktuasi dampak sosial-lingkungan negatif masyarakat sebesar 0,7%. Sisanya, yaitu sebesar 99,3%, variasi nilai dampak negatif tersebut dipengaruhi oleh faktor-faktor lain di luar model penelitian ini.

Secara statistik, nilai Signifikansi uji model regresi linear ini tercatat sebesar 0,602, yang nilainya jauh melampaui batas kritis kekeliruan 5% ($0,602 > 0,05$). Dengan demikian, hipotesis kedua penelitian ini juga ditolak, yang berarti bahwa perkembangan aktivitas pariwisata Pantai Batu Pinagut secara nyata tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap peningkatan dampak negatif sosial maupun lingkungan bagi masyarakat setempat.

4.6 Pembahasan dan Sintesis Hasil Kebijakan

Temuan empiris dari kedua model regresi yang menunjukkan ketidaksignifikanan pengaruh memberikan refleksi teoritis yang mendalam mengenai struktur ekonomi pembangunan pariwisata daerah pesisir. Realitas empiris di lapangan membuktikan bahwa pertumbuhan pariwisata tidak selalu berjalan beriringan secara linear dengan otomatisasi peningkatan kesejahteraan ataupun kerusakan lingkungan yang masif.

Analisis Fenomena Model 1 (Sektor Ekonomi): Meskipun jumlah kunjungan wisatawan menunjukkan pertumbuhan yang konsisten dari tahun ke tahun, limpahan manfaat ekonomi (*trickle-down effect*) belum terakumulasi secara signifikan secara statistik pada peningkatan skala usaha pelaku UMKM lokal. Ketidaksignifikanan ini mengindikasikan adanya kendala pada kapasitas serap (*absorptive capacity*) dari para pelaku usaha informal di Desa Boroko Timur. Pelaku usaha belum mampu mengeksplorasi peningkatan arus kunjungan secara maksimal karena dihadapkan pada keterbatasan modal usaha, minimnya inovasi dan diferensiasi produk kuliner, serta durasi kunjungan wisatawan (*length of stay*) yang masih relatif singkat karena umumnya wisatawan hanya berkunjung pada sore hari di akhir pekan. Rendahnya nilai R^2 (7,6%) menyiratkan bahwa pendapatan atau kesejahteraan pelaku ekonomi di kawasan tersebut lebih banyak dipengaruhi oleh faktor di luar operasional pariwisata, seperti fluktuasi daya beli musiman masyarakat lokal. Hal ini sekaligus memperkuat indikasi adanya kebocoran ekonomi (*leakage*) atau kurangnya keterkaitan (*linkage*) yang kuat antara sektor pariwisata Pantai Batu Pinagut dengan sektor ekonomi pendukung lainnya di Kabupaten Bolaang Mongondow Utara.

Analisis Fenomena Model 2 (Sektor Sosial-Lingkungan): Di sisi lain, tiadanya pengaruh signifikan perkembangan pariwisata terhadap aspek eksternalitas negatif masyarakat lokal (Sig. 0,602) memberikan konfirmasi lingkungan yang positif. Hasil pengujian ini bermakna bahwa munculnya permasalahan lingkungan seperti penumpukan sampah atau gangguan kebisingan di sekitar Desa Boroko Timur bukan disebabkan secara kausalitas langsung oleh aktivitas kepariwisataan. Hal ini mengindikasikan bahwa volume aktivitas wisata di Pantai Batu Pinagut saat ini masih berada dalam batas aman koridor daya dukung lingkungan (*carrying capacity*) wilayah yang ideal, serta didukung oleh struktur tata sosial kerukunan masyarakat lokal yang kokoh, sehingga peningkatan jumlah wisatawan belum menimbulkan konflik spasial atau degradasi lingkungan yang merugikan kehidupan penduduk pesisir.

5 KESIMPULAN DAN SARAN/REKOMENDASI

5.1 Kesimpulan

Ditulis Berdasarkan hasil analisis data kuantitatif serta pembahasan yang telah diuraikan, penelitian mengenai eksternalitas industri pariwisata Pantai Batu Pinagut merumuskan dua kesimpulan utama:

- Eksternalitas positif yang dihasilkan oleh industri pariwisata Pantai Batu Pinagut terbukti telah menstimulasi pembentukan struktur ekonomi informal baru yang heterogen bagi masyarakat pesisir, yang didominasi oleh sektor warung/kios kuliner. Namun, pengujian regresi membuktikan bahwa pengaruh perkembangan pariwisata terhadap peningkatan ekonomi pelaku usaha tersebut masih bersifat lemah dan belum signifikan secara statistik. Kondisi ini disebabkan oleh rendahnya kapasitas serap pelaku UMKM, keterbatasan modal, serta pola konsumsi wisatawan yang masih terbatas pada pemenuhan kebutuhan dasar dengan durasi kunjungan yang singkat.
- Eksternalitas negatif dari dimensi sosial maupun lingkungan fisik akibat perkembangan pariwisata secara statistik tidak terbukti memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kehidupan masyarakat

lokal Desa Boroko Timur. Hal ini memberikan penegasan objektif bahwa tingkat aktivitas pariwisata Pantai Batu Pinagut saat ini masih berjalan seimbang di dalam koridor daya dukung lingkungan (*carrying capacity*) kawasan serta ditopang oleh hospitality sosial penduduk lokal yang kuat.

5.2 Saran/Rekomendasi

Saran Sehubungan dengan temuan penelitian tersebut, dirumuskan beberapa rekomendasi kebijakan yang bersifat aplikatif bagi para pemangku kepentingan:

- a) Bagi Pemerintah Daerah Kabupaten Bolaang Mongondow Utara: Diharapkan untuk mereorientasi strategi pembangunan pariwisata, tidak hanya berfokus pada penyediaan infrastruktur fisik makro semata, melainkan menginisiasi program penguatan kapasitas (*capacity building*) bagi para pelaku usaha mikro lokal melalui pelatihan manajemen keuangan, digitalisasi pemasaran UMKM, dan standarisasi layanan jasa. Selain itu, pemerintah perlu melakukan diversifikasi atraksi dengan mengintegrasikan potensi sejarah lokal (seperti optimalisasi perawatan situs Goa Belanda dan makam kuno) sebagai wahana wisata edukasi terpadu guna meningkatkan durasi tinggal wisatawan (*length of stay*) sehingga mampu mendorong kontribusi ekonomi yang lebih signifikan bagi pendapatan daerah.
- b) Bagi Pelaku Ekonomi Lokal: Disarankan untuk meningkatkan inovasi dan kreativitas produk dagangan dengan menonjolkan nilai keunikan dan kearifan lokal Bolaang Mongondow Utara agar memiliki daya saing tinggi. Pelaku usaha juga harus secara mandiri meningkatkan kualitas pelayanan, transparansi harga sewa fasilitas, serta menjaga kebersihan sanitasi di sekitar tempat usaha guna meningkatkan indeks kepuasan dan loyalitas kunjungan wisatawan secara berkelanjutan.
- c) Bagi Masyarakat Setempat: Diharapkan dapat secara kolektif mempertahankan nilai-nilai keterbukaan sosial, keramahan (*hospitality*), serta keamanan kawasan bagi para wisatawan. Kesadaran kolektif warga dalam menjaga kelestarian lingkungan pantai dari polusi sampah dan memelihara keasrian aset sejarah merupakan kunci utama dalam memitigasi risiko timbulnya eksternalitas negatif di masa depan. kesimpulan.

REFERENSI

- Arafah, W., Tawakal, A., Mz, M. D., & Saluy, A. B. (2025). *Strategi pembangunan ekonomi pesisir bagi pemberdayaan masyarakat*. Penerbit Berseri.
- Azzahra, A. M., Ghoni, M. A., Rafi'Syaiim, S., Rizki, M., & Susanto, I. (2020). Kajian dampak eksternalitas negatif limbah cair perusahaan pabrik tepung tapioka PT Gunung Sugih Sidokerto Lampung Tengah bagi masyarakat ditinjau dari perspektif ekonomi Islam. *Salam (Islamic Economics Journal)*, 1(2).
- Barney, J. (1991). Firm resources and sustained competitive advantage. *Journal of management*, 17(1), 99-120.
- Fisher, A. C. (1981). *Resource and environmental economics* (Vol. 284). Cambridge: Cambridge University Press.
- Maak, C. S., Muga, M. P. L., & Kiak, N. T. (2022). Strategi pengembangan ekowisata terhadap ekonomi lokal pada Desa Wisata Fatumnasi. *OECONOMICUS Journal of Economics*, 6(2), 102-115.
- Marshendalia, C., Basuki, P., & Suriadi, I. (2026). Pengembangan Desa Wisata Berbasis Masyarakat (Community Based Tourism) terhadap Ekonomi Masyarakat di Desa Kembang Kuning Kabupaten Lombok Timur. *Jurnal Ekonomi, Manajemen Pariwisata dan Perhotelan*, 5(2), 725-734.
- Mulia, R. A., & Putri, R. P. (2022). Pengaruh Tingkat Kemiskinan dan Produk Domestik Regional Bruto Terhadap Kesejahteraan Masyarakat. *Jurnal Ilmiah Ekotrans & Erudisi*, 2(1), 22-33.
- Peraturan Daerah (Perda) Kabupaten Bolaang Mongondow Utara Nomor 3 Tahun 2020 tentang Perubahan Atas Peraturan Daerah Nomor 4 Tahun 2012 Tentang Retribusi Jasa Usaha.
- Pradani, A. P., & Ardiansyah, H. (2025). Peran Ekonomi Kreatif Dalam Memajukan Perekonomian di Indonesia Pada Sektor Bidang Pariwisata. *Elastisitas: Jurnal Ekonomi Pembangunan*, 7(2), 9-14.
- Putra, A. M., Dinan, R., Rahmawati, A., Rais, L., Khadry, M., Mautuka, D. P. H., Fahrizal A., Indrianto A. T. L., & Basri, L. (2026). *Wisata Bahari Indonesia: Potensi, Tantangan, dan Strategi Pengembangan Berkelanjutan*. Star Digital Publishing.
- Renhoran, N., Leasiwal, T. C., & Sapthu, A. (2026). Pengaruh Intervensi Pemerintah terhadap Dinamika Ekonomi Masyarakat Pesisir Kota Tual. *Jurnal Penelitian Ilmu Ekonomi Dan Keuangan Syariah*, 4(2), 17-28.
- Savilia, I., Af, I., Khasanah, K., & Sarpini, S. (2025). Ekonomi Terbuka Dan Ketahanan Ekonomi: Tantangan Dan Peluang Di Era Globalisasi. *Jurnal Ilmiah Ekonomi Dan Manajemen*, 3(1), 133-140.
- Singgalen, Y. A., & Prasadja, H. (2025). *Pariwisata berbasis komunitas*. Penerbit Widina.

- Suhada, D. I., Rahmadani, D. R., Rambe, M., Fattah, M. A. F., Hasibuan, P. F., Siagian, S., & Wulandari, S. (2022). Efektivitas para pelaku ekonomi dalam menunjang pertumbuhan ekonomi Indonesia. *Jurnal Inovasi Penelitian*, 2(10), 3201-3208.
- Sulistiyani, T., Uran, B. E. K., Mamuki, E., Dev, M. E., Nurfauzi, Y., & Muhammad. (2024). *Pengantar Ilmu Ekonomi Pendekatan Makro dan Mikro*. Selat Media.
- Wardan, W. (2025). Persepsi masyarakat lokal terhadap pengembangan pariwisata berkelanjutan dan implikasinya bagi perekonomian daerah. *Jurnal Economina*, 4(3), 112-118.